

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan periode unik dan istimewa dalam kehidupan karena ditandai dengan perubahan perkembangan yang tidak dialami pada tahap-tahap kehidupan lainnya. Seseorang dapat dikatakan remaja menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak “remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun”.¹

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan yang dimulai sejak munculnya tanda-tanda seks sekunder hingga tercapainya kematangan seksual dan kemampuan reproduksi, proses menuju kedewasaan mental dan identitas, serta peralihan dari ketergantungan sosioekonomi menuju kemandirian. Secara biologis, pubertas dapat dikatakan sebagai indikator awal masa remaja sedangkan untuk menandai berakhirnya masa remaja tidak ada petanda biologis yang dapat menandakan berakhirnya masa remaja, maka faktor sosial seperti pernikahan biasa digunakan untuk menandai berakhirnya masa remaja dan memasuki masa dewasa awal.²

Dalam fase remaja, ada tiga masalah utama yang akan dihadapi yaitu adaptasi nilai untuk diyakini, perkembangan identitas seksual yang memuaskan dan pekerjaan. Dalam pencarian jati dirinya ini, remaja yang gagal akan memiliki keraguan pada dirinya dan kebingungan dalam melakukan perannya sehingga ia menarik diri dan mengalihkan diri ke arah yang negatif.

¹ “PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2014,” n.d.

² H Q Fauziah and M Yolanda, “Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Untuk Mencegah Resiko Gangguan Kesehatan Reproduksi Di Usia Remaja,” *Prosiding SEMNAS BIO 2021*, 2022, 118–22, <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/327%0Ahttps://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/download/327/338>.

Masalah yang dihadapi remaja juga bisa disebabkan oleh adanya *adolescent rebellion*, yang merupakan situasi saat remaja bermasalah dalam gejolak emosi, tidak mau menerima nilai dari orang dewasa, memiliki konflik dengan keluarga dan merasa diasingkan di masyarakat. Remaja yang menghadapi situasi ini umumnya berasal dari keluarga yang bermasalah.³

Kenakalan remaja sendiri merupakan perbuatan kejahatan yang menyimpang dan dilakukan remaja yang sifatnya melanggar hukum, aturan dan norma dalam bermasyarakat sebagai akibat dari pengabaian sosial dan dampaknya dapat mengakibatkan kerugian baik pada diri remaja maupun bagi orang lain. Kenakalan remaja menurut Willis dalam Setiawan dapat disebabkan oleh empat faktor antara lain yaitu;

(a) Faktor dari dalam diri seperti lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri dan kurangnya dasar keimanan dalam diri remaja,

(b) Faktor di keluarga, seperti keluarga yang tidak harmonis sehingga remaja kurang mendapat kasih sayang,

(c) faktor dari sekolah, seperti kurangnya fasilitas untuk menyalurkan bakat remaja dan harapan pendidikan yang berorientasi pada nilai faktor di lingkungan masyarakat, seperti pengeruh norma baru dari luar seperti pergaulan bebas dan masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan sehingga berpengaruh pada cara orang tua dalam mendidik anaknya,

(d) faktor di lingkungan masyarakat, seperti pengeruh norma baru dari luar seperti pergaulan bebas dan masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan sehingga berpengaruh pada cara orang tua dalam mendidik anaknya.⁴

³ Pamela Hendra Heng, Naomi Soetikno, and Amala Fahditia, "PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KUALITAS HIDUP REMAJA PERKOTAAN," *Versi Cetak* 4, no. 2 (2020): 550–61, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.6599>.

⁴ Diki Setiawan and Purwaningtyastuti, "KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI KONTROL DIRI PADA SISWA KELAS XI JURUSAN PRODUKSI SMK N 'X' DI KOTA SEMARANG" (Undergraduate Thesis, Universitas Semarang, 2023), <https://eskripsi.usm.ac.id/detail-F11A-1170.html>.

Upaya untuk menghindari faktor di lingkungan masyarakat, dapat dilakukan dengan membentuk dan mengaktifkan organisasi karang taruna. Sebagai organisasi kepemudaan, karang taruna berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk berinteraksi, berkontribusi, dan belajar tanggung jawab sosial melalui beragam kegiatan positif di dalamnya. Keberadaan karang taruna memberikan ruang bagi remaja untuk menyalurkan energi dan kreativitas mereka ke dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri, peduli, dan berprestasi.

Selain itu sejumlah aktivitas dalam organisasi karang taruna juga dapat menjadi wadah untuk membentuk karakter serta mengembangkan kreativitas generasi muda. Karang taruna, sebagai organisasi masyarakat berbasis kepemudaan, berfungsi sebagai wadah bagi generasi muda untuk berperan aktif sebagai warga negara, khususnya dalam pelayanan masyarakat (*service learning*).

Karang taruna memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan membangkitkan semangat, memberikan inspirasi, mendorong antusiasme, serta menggerakkan motivasi masyarakat untuk bertindak secara aktif.⁵ Seperti dalam Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna menjelaskan bahwa “karang taruna merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk generasi muda, yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat”⁶

Dalam konteks karang taruna, partisipasi remaja tidak hanya memperkuat solidaritas sosial di antara mereka, namun juga menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama dan

⁵ Pipit Widiatmaka et al., “Pendidikan Karakter Melalui Karang Taruna Untuk Membangun Karakter Sosial Pada Generasi Digital Native,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (April 27, 2023): 32–41, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>.

⁶ “PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA,” n.d.

pengambilan keputusan. Partisipasi sendiri merupakan keterlibatan individu secara sukarela tanpa adanya paksaan dan dapat juga diartikan sebagai kontribusi yang menunjukkan kesediaan masyarakat secara sukarela dalam berbagai program atau kegiatan seperti memberikan gagasan atau ide dalam proses perencanaan pembangunan masyarakat.⁷

Faktor-faktor pendukung dalam partisipasi remaja ini mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini merupakan karakteristik individu yang memengaruhi seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Faktor ini meliputi usia, jenis kelamin, peran dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, penghasilan, jarak tempat tinggal dengan lokasi kegiatan, dan kepemilikan tanah. Sedangkan faktor eksternal mencakup semua pihak dari luar individu yang memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap program tertentu. Faktor ini melibatkan pengurus desa, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, serta pihak ketiga lainnya.

Karang taruna RT 10 di RW 15 adalah model ideal dalam pengelolaan organisasi kepemudaan yang berorientasi pada partisipasi aktif dan kontribusi sosial anggotanya. Dengan jumlah anggota mencapai 47 orang, karang taruna RT 10 menunjukkan konsistensi dalam berpartisipasi di setiap kegiatan sosial, baik dalam kegiatan rutin seperti kerja bakti lingkungan, program pemberdayaan masyarakat seperti bank sampah, kegiatan kebudayaan, maupun acara-acara yang bertujuan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Keaktifan organisasi karang taruna ini berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan remaja, serta memperkuat solidaritas sosial di tingkat RT.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari pihak kelurahan yang mengakui bahwa Karang Taruna RT 10 merupakan satu-satunya unit Karang Taruna tingkat RT di RW 15 yang telah menunjukkan eksistensi dan kiprah secara nyata hingga dikenal di tingkat kelurahan.

⁷ Nana Suryana and Cecep Hilman, "Konsep Dasar Dan Teori Partisipasi Pendidikan," December 2, 2022, <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>.

Keaktifan Karang Taruna RT 10 tidak hanya tercermin dari aspek pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari sisi perencanaan yang terstruktur, pelaporan kegiatan yang rutin, serta keterlibatan aktif dalam program-program kolaboratif dengan pihak kelurahan.

Dari hasil wawancara dengan 6 remaja anggota karang taruna di RT 10, terungkap bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan organisasi tersebut didorong oleh motivasi pribadi dan rasa tanggung jawab sosial. Para remaja ini menyatakan bahwa mereka secara sukarela aktif dalam setiap kegiatan karang taruna tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki dorongan internal untuk berkontribusi pada komunitasnya, yang juga didukung oleh lingkungan keluarga yang positif. Dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi salah satu pemicu penting, di mana orang tua memberikan motivasi dan mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan di karang taruna.

Selain itu, dukungan teman sebaya juga berperan signifikan, karena remaja sering kali termotivasi oleh teman-temannya yang aktif di karang taruna. Faktor lainnya adalah kualitas program kegiatan yang menarik, relevan, dan memberikan manfaat nyata, baik dalam pengembangan keterampilan maupun hubungan sosial remaja seperti kegiatan kebudayaan *jathilan*, serta kegiatan olahraga rutin seperti bulu tangkis dan bola voli. Kombinasi dari beberapa faktor tersebut ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk berkontribusi secara positif dalam kegiatan karang taruna.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan karang taruna tidak hanya bergantung pada satu aspek, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai elemen yang saling melengkapi. Motivasi pribadi yang kuat, didukung oleh lingkungan keluarga yang positif, teman sebaya yang inspiratif, dan program kegiatan yang relevan, menciptakan ekosistem yang mendukung keterlibatan aktif remaja. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa partisipasi remaja dapat terus ditingkatkan jika faktor-faktor pendukung tersebut dikelola dan diperkuat

dengan baik. Dengan demikian, karang taruna tidak hanya menjadi wadah pengembangan diri bagi remaja, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak dalam membangun komunitas yang lebih solid dan produktif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Faktor – Faktor Pendukung Partisipasi Remaja Pada Kegiatan Karang Taruna di RT 10 RW 15 Kelurahan Cipinang Muara.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dikhususkan pada “Bagaimana partisipasi remaja pada kegiatan karang taruna di RT 10 RW 15 Kelurahan Cipinang Muara?”

C. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Partisipasi Remaja Pada Kegiatan Karang Taruna di RT 10 RW 15 Kelurahan Cipinang Muara.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang pendidikan masyarakat dan pemberdayaan pemuda. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang konsep partisipasi remaja dalam organisasi sosial seperti Karang Taruna, serta memperluas aplikasi teori partisipasi dan teori pembangunan masyarakat dalam konteks lokal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi-studi selanjutnya yang membahas keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus Karang Taruna

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan strategi pelibatan remaja dalam program-program

Karang Taruna secara lebih efektif, berdasarkan pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau program pembinaan pemuda yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosial remaja.

c. Bagi Remaja dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan motivasi remaja untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mendorong masyarakat untuk mendukung keterlibatan remaja sebagai bagian dari pembangunan lingkungan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau perbandingan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai dinamika partisipasi generasi muda dalam organisasi sosial atau kegiatan kemasyarakatan lainnya.

